

Strategi Pencahayaan Berbasis Warna Untuk Visualisasi Kejiwaan Tokoh Utama Film *Lily*

Darel Abdal Dzaki, Fx. Yatno Karyadi

¹ Televisi Dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

darrelabdal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan strategi pencahayaan berbasis warna sebagai instrumen naratif untuk memvisualisasikan kondisi psikologis tokoh utama yang menderita *Anxiety Disorder* dalam film fiksi "Lily". Fokus utama adalah bagaimana warna biru dan merah diintegrasikan dalam skema pencahayaan *low-key* untuk mengomunikasikan kecemasan dan konflik internal secara visual. Metode penciptaan karya meliputi tahap persiapan, perancangan diagram pencahayaan, perwujudan produksi, dan penyajian karya melalui *screening*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna biru efektif dalam merepresentasikan isolasi dan kesedihan, sementara warna merah menggambarkan ketegangan dan otoritas. Kesimpulannya, sinematografi berbasis warna mampu mentransformasikan kondisi mental yang abstrak menjadi pengalaman visual yang emosional bagi penonton.

Kata Kunci: Strategi Pencahayaan, Psikologi Warna, Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*), Sinematografi.

PENDAHULUAN

Gangguan kecemasan atau *anxiety disorder* merupakan salah satu permasalahan kesehatan mental yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 9,8% dari total penduduk (Riskesdas, 2018). Dalam medium film, menyampaikan kondisi psikis yang bersifat internal dan abstrak seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi sineas. Seringkali, narasi film terlalu bertumpu pada dialog untuk menjelaskan perasaan tokoh, sehingga potensi bahasa visual dalam membangun atmosfer emosional menjadi kurang optimal. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menerjemahkan tekanan batin dan isolasi penderita *anxiety disorder* ke dalam bentuk visual yang dapat dirasakan langsung oleh penonton tanpa harus selalu bergantung pada narasi verbal.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan penerapan strategi pencahayaan berbasis warna sebagai instrumen naratif utama. Penggunaan skema warna yang terencana, khususnya perpaduan antara warna biru dan merah dalam teknik pencahayaan *low-key*, diharapkan mampu menjadi jembatan visual untuk menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh utama. Strategi ini memungkinkan penonton untuk masuk ke dalam ruang psikologis tokoh Lily dan merasakan intensitas kecemasan yang dialaminya melalui persepsi visual yang konsisten.

Penelitian mengenai peran visual dalam sinematografi telah banyak dilakukan sebelumnya. Paksi dan Nur (2021) menjelaskan bahwa warna dalam dunia visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi psikologi dan persepsi audiens. Selanjutnya, penelitian oleh Subechi (2019) menyoroti bagaimana representasi penderita gangguan jiwa dalam media seringkali menghadapi stigma, sehingga diperlukan pendekatan visual yang lebih empatik. Dalam konteks teknis, penelitian Pratama (2020) mengenai pencahayaan dramatik menunjukkan bahwa distribusi bayangan yang dihasilkan teknik *low-key* sangat efektif dalam membangun nuansa misteri dan ketegangan. Sementara itu, Utomo (2022) dalam studinya tentang narasi visual mengungkapkan bahwa penggunaan warna-warna dingin dapat memperkuat kesan isolasi pada karakter film drama. Terakhir, penelitian Siregar (2023) menegaskan bahwa sinkronisasi antara pergerakan kamera *handheld* dan *mood* warna dapat meningkatkan level *immersion* penonton terhadap penderitaan tokoh utama.

Gap analysis dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun teori warna dan teknik pencahayaan sudah banyak dibahas secara teknis, namun integrasi spesifik antara strategi pencahayaan berbasis warna dengan representasi klinis *anxiety disorder* dalam film fiksi pendek di Indonesia masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek estetika umum atau genre horor, sementara penelitian ini secara khusus membedah korelasi warna dengan kondisi psikologis tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menerapkan strategi pencahayaan berbasis warna dalam memvisualisasikan kondisi kejiwaan tokoh utama pada film "Lily". Harapan yang ingin dicapai adalah penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para sineas dalam menggunakan elemen sinematografi sebagai alat komunikasi psikologis, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental melalui karya seni visual yang representatif.

METODE

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, penulis memfokuskan kegiatan pada riset dan pencarian referensi untuk membangun dasar visual film.

Aktivitasnya meliputi:

- Mencari referensi mengenai konsep warna pada pencahayaan dari berbagai sumber seperti film, artikel, dan buku.
- Melakukan analisis visual cerita untuk menentukan bagaimana film akan dituturkan melalui teknik sinematografi.
- Melakukan riset terhadap film-film dengan genre, tema, dan ekspresi serupa sebagai bahan rujukan cara bercerita dan visual.
- Mendiskusikan hasil analisis riset bersama tim produksi atau divisi terkait lainnya.

2. Tahap Perancangan

Tahap ini merupakan fase di mana konsep visual mulai dibentuk secara mendalam. Hal-hal yang dilakukan antara lain:

- Merancang desain sinematografi yang mencakup konsep karakter visual, pembingkaihan (*framing*), pencahayaan, dan pemilihan warna.
- Menentukan gaya sinematografi dan bentuk film melalui diskusi dengan departemen lain.
- Melakukan survei lokasi (*recce*) untuk memastikan tempat pengambilan gambar sesuai dengan konsep visual dan anggaran yang tersedia.
- Memetakan penggunaan warna spesifik untuk adegan-adegan tertentu dalam naskah, seperti penggunaan warna biru dan merah untuk menonjolkan emosi tokoh.

3. Tahap Perwujudan

Tahap ini merealisasikan rancangan ke dalam proses produksi nyata, yang terbagi menjadi dua sub-fase:

A. Pra-Produksi

- Menyusun daftar pengambilan gambar (*shotlist*) atau *storyboard* untuk setiap adegan.
- Menganalisis teknis lokasi secara langsung serta merancang diagram pencahayaan (*lighting diagram*) bersama *gaffer*.
- Membuat *photoboard* dan *videoboard* sebagai panduan visual berdasarkan hasil *recce*.
- Melakukan tes perekaman untuk mengevaluasi apakah rancangan visual dapat bekerja dengan baik sebelum produksi dimulai.

B. Produksi

- Melaksanakan proses pengambilan gambar sesuai dengan rancangan yang telah disepakati pada tahap pra-produksi.
- Bekerja sama secara intensif dengan sutradara, asisten kamera, dan departemen pencahayaan untuk mencapai visi warna yang diinginkan.
- Mengoptimalkan konsep warna pada adegan-adegan kunci untuk memperkuat narasi visual.
- Melakukan improvisasi teknis di lapangan jika terjadi kendala guna tetap menjaga kualitas visi kreatif film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis sebagai cinematografer pada film Lily dengan Judul konsep pencahayaan berbasis warna dalam film Lily. Dengan judul yang penulis gunakan akan melihat hasil dari pengkaryaan dalam film Lily, pada pencahayaan ini penulis menggunakan warna biru, merah dengan menggunakan gel dan lampu yang sudah mendukung warna, memudahkan pengkarya untuk membuat warna yang sesuai dengan konsep. Konsep yang menjadi acuan pengkarya dengan warna yang digunakan dengan warna biru dan merah dengan kejiwaan Lily melihatkan kecemasan dari warna biru dan ayah melihatkan ketegasan dari warna merah. Setelah menyelesaikan tahap produksi film bergenre drama psikologi yang berjudul *Lily*, penulis sebagai *cinematographer* menggunakan strategi pencahayaan berbasis warna pada film ini. Pada film *Lily*, Penulis sebagai *cinematographer* menerjemahkan setiap rasa dan suasana pada *screenplay* kedalam serangkaian konsep sinematografi, terutama dalam warna. Melalui warna mampu menciptakan *mood* disepanjang film, *mood* karakter, suasana adegan, dan atmosfer yang mampu dirasakan penonton. Pada film *Lily* yang berporos pada satu karakter yaitu Lily, penerapan konsep-konsep penggunaan warna tidak hanya sebagai alat memperindah visual, tetapi juga membantu arah naratif yang bisa dirasakan disepanjang film, didukung oleh elemen lainnya seperti komposisi gambar, ukuran gambar.



Pada scene 1, 3, 5, 7, 9 diliatkan warna biru dan dengan pengambilan *medium close up* dengan gerakan kamera handheld karna Blain Brown mengatakan dalam buku Teknik handheld tidak sekedar tentang kamera yang bergoyang melainkan tentang menciptakan koneksi organik antara kamera dan subjek. Dengan pencahayaan *Low key* dengan banyaknya bayangan terciptakan dalam *Shot 1* David Landau mengatakan didalam buku bahwa tampilan yang dipenuhi bayangan, dimana kegelapan sama pentingnya dengan cahaya dalam menceritakan sebuah kisah. Warna biru yang digunakan pada scene 1, 3, 5, 7, 9 untuk mendukung anxiety yang di rasakan oleh Lily menurut Katz didalam bukunya warna mampu menyampaikan makna simbolik dan emosional secara langsung maupun subliminal. Oleh karna itu dengan suasana mencekam dan dengan warna biru itu sendiri dan *Shot* yang padat dengan permainan gerakan kamera dan pencahayaan *Low key* memperlihatkan pada penonton bagaimana *Anxiety* itu sendiri.

2. Scene 2



Dengan kamera yang digunakan di sini still kan membantu dengan jelas melihat bagaimana raut dari Lily dan ayah, pada cahaya yang digunakan adalah *Low key* pada penggunaan untuk mendukung cerita dan suasana seperti yang pernah dikatakan oleh David landau pada bukunya dan penggunaan warna di sini menggunakan warna biru dan merah untuk menciptakan suasana menegangkan dan kecemasan seperti yang pernah David landau mengatakan dalam bukunya pencahayaan hangat dapat menciptakan suasana intim dan pencahayaan dingin dapat menekankan ketegangan dan kesedihan. Pada scene ini warna merah dan warna biru sangat mendukung dalam cerita dengan begitu akan melihat ketegangan yang terjadi didalam visual.

3. Scene 4, 6, 8





Kejiwaan yang dialami di sini adalah kecemasan tapi di sini lebih kearah kegagalan karna Lily yang melupakan dialog yang sudah diberikan dengan pertunjukan yang sudah h-3. Dengan dilihatnya cecegesan dengan ekspresi cemas akan takut dimarahi dan menutup rasa malu dihadapan reza. Dengan visualisasi kejiwaan di sini dibantu dengan pencahayaan *Low key* dan warna natural membantu bagaimana ketidakpercayaan diri Lily terlihat di sini.

4. Scene 10



Pada *Scene* terakhir ini dengan penggunaan kamera handheld pada scene ini untuk menambahkan ketegangan dalam cerita seperti yang ada didalam buku Blain Brown dengan pencahayaan *Low key* untuk membantu membangun suasana dalam cerita seperti didalam buku David Landau dan warna biru karna warna itu sendiri akan membantu bagaimana menjelaskan suasananya yang di alami tokoh utama seperti yang ada didalam buku David Landau. Dengan melihatkan bagaimana *Anxiety* itu terlihat dalam visual. Visual itu sendiri melihatkan bagaimana bayangan yang sangat banyak terlihat. Dibantunya dalam visual dengan pergerakan kamera yang melihatkan tokoh utama yang sedang kecemasan dan tokoh utama yang penuh dengat trauma dilihatkan dengan banyaknya bayangan pada sisi dirinya dan warna untuk melihatkan penyakit anxiety nya.

KESIMPULAN

Strategi pencahayaan berbasis warna dalam film "Lily" terbukti efektif sebagai instrumen naratif untuk mentransformasikan kondisi psikologis yang abstrak menjadi visualisasi yang konkret. Integrasi antara teori psikologi warna dan teknis pencahayaan tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang menyampaikan pesan utama mengenai dampak signifikan *Anxiety Disorder* terhadap kualitas hidup seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi lainnya sehingga penciptaan karya film pendek fiksi *Lily* dapat diproduksi. Ucapan terimakasih khusus kepada kedua orang tua penulis untuk semua doa yang telah diberikan selama ini. Terimakasih kepada bapak Fx. Yatno Karyadi, S.Sn., M.Sn. yang telah menyempatkan waktu, memberi arahan, kritik, dan saran dalam proses penciptaan karya film ini. Seterusnya terimakasih

yang sebesar-besarnya kepada teman-teman dan keluarga atas doa dan tenaganya dalam menciptakan gambar gerak tersebut, semoga sedikit atau banyaknya kontribusi dalam karya ini dapat menjadi manfaat bagi banyak pelajar film khususnya dibidang sinematografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors* (3rd ed.). Focal Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Katz, S. (2014). *Color in Film*. Routledge.
- Kogonada. (2020). *The Filmmaker's Guide to Lighting*. Routledge.
- Landau, D. (2014). *Lighting for cinematography: A practical guide to the art and craft of lighting for the moving image*. Bloomsbury Academic.
- Lockett, E. (2021, November 18). *How to tell Anxiety disorder symptoms from run-of-the-mill worry*. SELF.
- Malkiewicz, K. (1992). *Cinematography: Talks with Hollywood's cinematographers and gaffers*. Simon & Schuster.
- Mascelli, J. V., 1965, *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*, Los Angeles: Silman-James Press.
- Maltin, L. (2008). *Leonard Maltin's 2008 Movie Guide*. Plume Books.
- Millerson, G., & Owens, J. (2009). *Lighting for Film and Video*. Focal Press.
- Paksi, DN Fajar, and Dedih Nur. "Warna dalam Dunia Visual." *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi & Media Baru* 12.2 (2021): 90-97.